

GENDER DALAM TERITORI

Oleh
Dina Fatimah

Abstrak. Teritori merupakan suatu wujud pembagian wilayah kekuasaan. Teritori sangat berkaitan dengan pemahaman akan keruangan. Pada manusia, teritorialitas ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi lebih jauh lagi teritorialitas juga mempunyai fungsi sosial dan komunikasi.

Salah satu yang menjadi batasan teritori seseorang terhadap orang lain adalah gender. Pembatasan gender sendiri juga mengacu pada konteks sosial dan budaya. Dominasi gender perempuan dibandingkan kaum laki-laki dalam hal teritori disebabkan oleh feminitas (sifat keperempuan yang ada batasannya baik dari sisi psikologi, fisik, dan lain-lain). Pada penelitian ini dibahas tentang beberapa kasus gender dalam teritori yang berkaitan dengan produk dan desain.

Kata kunci : teritori, sosial, komunikasi, gender, produk, desain.

I. Pendahuluan

Istilah teritori sebenarnya tidak ada dalam kamus besar bahasa Indonesia. *Territory* di-Indonesiakan menjadi teritori yang berarti ‘wilayah, daerah kekuasaan’. Menurut Robert Somer (1969), teritorialitas merupakan perwujudan “ego” seseorang karena tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Jika kita amati lingkungan di sekitar kita, dengan mudah akan kita temui indikator teritorialitas manusia seperti papan nama, pagar batas rumah, atau papan yang menunjukkan kepemilikan atas suatu lahan. Ada suatu proses *negotiating the shared space*.

Julian Edney (1974) mendefenisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan, dan pertahanan.

Menurut Altman (1975) seorang masalah pakar perilaku yang terkenal dengan teori “Behavior Constraint” menyebutkan bahwa stimulasi yang berlebih atau yang tidak

diinginkan mendorong terjadinya hambatan dalam kapasitas pemrosesan informasi yang mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang terjadi. Premis awal dari teori tersebut menjadi awal terbentuknya teori dan konsep teritori pada desain lingkungan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang dijadikan acuan adalah teori tentang teritori oleh Altman.

III. Teritori dan Gender

Altman (1975) membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, *involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah *primary*, *secondary* dan *public territory*.

1. *Primary territory*, adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kegiatan sehari-hari penghuninya.

2. *Secondary territory*, adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala.

3. *Public territory*, adalah suatu area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

Ketiga kategori tersebut sangat spesifik dikaitkan dengan kekhasan aspek kultur masyarakatnya. Konsep privasi dan teritorial terkait erat. Namun definisi privasi lebih ditekankan pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol daya visual, *auditory*, dan *olfactory* dalam berinteraksi dengan sesamanya. Konsep pendekatan

perilaku dalam desain ruang publik, teritorialitas merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku pada ruang publik, karena pembentukan teritori yang lebih luas dari individu atau kelompok akan menyangkut pula pada hak teritorial individu atau kelompok lainnya. Hal tersebut sering kali membuat terjadinya masalah di ruang publik, hingga dalam desain ruang publik harus betul-betul memperhatikan dan menekankan desain pada perilaku teritorialitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi teritori adalah karakteristik personal seseorang, perbedaan situasional dan faktor budaya.

- Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi karakteristik seseorang yaitu jenis kelamin, usia dan kepribadian yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap sikap teritorialitas.

- Faktor Situasi

Perbedaan situasi berpengaruh pada teritorialitas, ada dua aspek situasi yaitu tatanan fisik dan sosial budaya yang mempunyai peran dalam menentukan sikap teritorialitas.

- Faktor Budaya

Faktor budaya mempengaruhi sikap teritorialitas. Secara budaya terdapat perbedaan sikap teritori hal ini dilatar belakangi oleh budaya seseorang yang sangat beragam. Apabila seseorang mengunjungi ruang publik yang jauh berada diluar kultur budayanya pasti akan sangat berbeda sikap teritorinya. Sebagai contoh seorang Eropa datang dan berkunjung ke Asia dan dia melakukan interaksi sosial di ruang publik negara yang dikunjungi, ini akan sangat berbeda sikap teritorinya.

Masih menurut Altman (1975), sifat kewilayahan merupakan sifat bawaan dan membuktikan sifat bawaan agresif dari manusia. Seperti hewan, manusia juga menandai wilayah mereka. Manusia menggunakan tiga macam penandaan yaitu : sentral (*central*), batas (*boundary*), dan takik (*earmarker*). Tanda sentral adalah benda yang diletakkan di suatu wilayah yang dicadangkan. Contohnya meletakkan minuman di meja restoran, buku di bangku, atau sweater di sandaran kursi untuk mengisyaratkan bahwa wilayah itu

sudah kita tempati. Tanda *batas* menetapkan batas-batas yang memisahkan wilayah dari "wilayah mereka." Misalnya lengan kursi (armrest) yang memisahkan kursi kita dengan kursi orang di sebelah kita dalam pesawat terbang, dan kereta api.

Tanda *takik* (earmarker), istilah yang diambil dari kebiasaan mencap hewan di bagian telinga mereka, adalah tanda pengidentifikasi yang memperlihatkan kepemilikan atas suatu wilayah atau obyek. Merek dagang, inisial, serta plat nama di kemeja atau tas merupakan contoh-contoh tanda takik. Beberapa contoh kasus teritori :



Teritori
pejalan kaki
→ motor
dilarang
masuk



Teritori berdasarkan
status



Teritori buat yang
tidak merokok

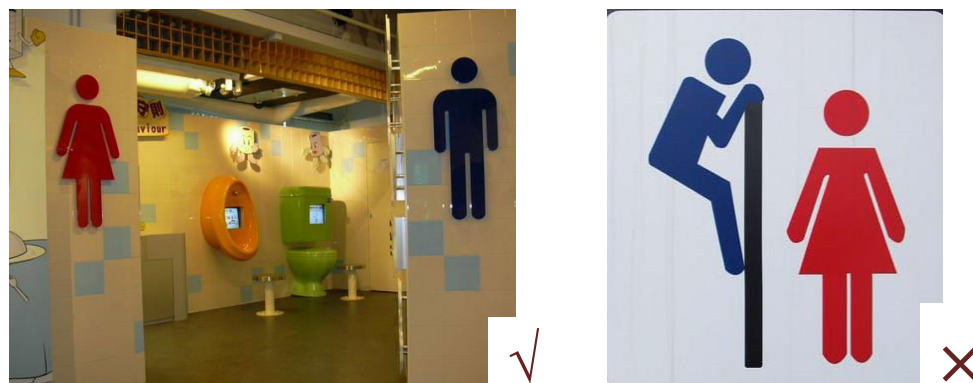
Karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang :

1. Kepemilikan dan tatanan tempat.
2. Personalisasi atau penandaan wilayah.
3. Tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan
4. Kemampuan yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetik.

Berpijak dari teori tentang teritori tersebut, dalam penelitian ini muncullah suatu relasi antara paham kewilayahan dengan permasalahan gender. Menurut Suryadi dan Idris (2004), gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Relasi antara teritori dan gender yang diangkat adalah adanya pembatasan wilayah yang mengatasnamakan perbedaan gender. Pembatasan wilayah ini ditunjukkan lewat aktivitas yang terjadi yang melibatkan perbedaan gender. Beberapa kaus yang diangkat dalam penelitian ini adalah aktivitas yang terjadi pada ruang publik.

IV. Hasil Analisis

Dalam tulisan ini mengangkat suatu fenomena tentang gender dalam teritori. Berikut beberapa contoh gambar kaitan antara gender dengan teritori :



Penjelasan : Toilet dalam sistem perencanaan interior termasuk dalam bagian servis. Tetapi dalam konteks *user*nya, toilet (yang berada dalam kawasan publik) sangat

memiliki nilai privatisasi dalam ruang publik. Sudah merupakan budaya jika ada pemisahan antara toilet pria dengan toilet wanita di area publik. Disini terlihat adanya teritori antara gender.



Penjelasan : Kamar tidur merupakan area privat bagi siapapun. Tetapi yang menarik disini adalah adanya teritori yang spesial untuk kamar tidur perempuan. Biasanya, laki-laki (tidak ada hubungan keluarga) dilarang masuk ke kamar perempuan. Tetapi sebaliknya, tidak ada batasan khusus terhadap kamar laki-laki.



Penjelasan : Dalam agama (Islam), sudah sangat jelas teritori antara perempuan dan laki-laki. Adanya pengaturan *hijab*, pembatas antara laki-laki dan perempuan.



Penjelasan : Dapur biasanya diidentikkan dengan teritori perempuan. Tabu bagi laki-laki untuk masuk ke dapur (memasak).



Penjelasan : Belanja biasanya diidentikkan dengan perilaku perempuan. *Shopping mall*, *factory outlet*, sesuatu yang berbau *sale*, merupakan wilayah kekuasaan perempuan. Toko baju, sepatu, dan peralatan rumah tangga merupakan teritori perempuan. Akan berbeda dengan toko elektronik. Toko elektronik biasanya dikunjungi oleh kaum laki-laki. Rata-rata laki-laki akan segan jika diajak ke toko baju, pasar tradisional, dan sebagainya yang berbau wanita.

V.Kesimpulan

Teritori berarti wilayah atau daerah, dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dari uraian-uraian diatas, teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat.

Teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi yang lebih tinggi daripada sekadar fungsi mempertahankan hidup. Pada manusia, teritorialitas ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi lebih jauh lagi teritorialitas juga mempunyai fungsi sosial dan komunikasi. Salah satu yang menjadi batasan teritori seseorang terhadap orang lain adalah gender. Pembatasan gender sendiri juga mengacu pada konteks sosial dan budaya. Dominasi gender perempuan dibandingkan kaum laki-laki dalam hal teritori disebabkan oleh feminitas (sifat keperempuan yang ada batasannya baik dari sisi psikologi, fisik, dan lain-lain).

Referensi

- [1] Altman, I. 1975. Culture and Environment. Monterey.Ca.Brooks / Cole
- [2] Wahjudi, D. 2010. Catatan Kuliah Desain dan Lingkungan Binaan ITB 2010. Bandung.
- [3] Bell. Paula A (et al) .1978. Environmental Psychology , W.B.Saunders Company. Philadelphia. London.Toronto.
- [4] Muhadjir, N.2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Jakarta